

# Implementasi edukasi berbasis SDGs oleh mahasiswa KKN sebagai upaya menekan angka stunting di Desa Kalijaga Selatan

Irnowati<sup>1\*</sup>, Lina Januriwati<sup>1</sup>, Ratnawati<sup>1</sup>, Siti Nurhidayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

\*Correspondence: [irnawat140702@gmail.com](mailto:irnawat140702@gmail.com)

© The Authors 2025

## Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang signifikan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, dan masih menjadi isu utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini paling prevalen pada anak usia di bawah dua tahun, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan serta sanitasi yang buruk. Faktor risiko utama stunting mencakup rendahnya tingkat pendidikan ibu, praktik pemberian makan bayi dan anak yang tidak sesuai, serta minimnya ketersediaan makanan bergizi. Dampak jangka panjang stunting sangat luas, meliputi penurunan kemampuan kognitif, gangguan perkembangan fisik, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa. Oleh karena itu, penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan multisektoral, dengan keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal. Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat melalui program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesadaran dan praktik pencegahan stunting di tingkat komunitas. Dengan sinergi ini, diharapkan angka stunting dapat ditekan secara signifikan, menunjang tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan anak

**Kata kunci:** Stunting, SDGs, Nutrien

## Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that significantly impairs children's growth and development and remains a major public health issue in Indonesia. This condition is most prevalent among children under two years old, particularly in areas with limited access to healthcare services and poor sanitation. The main risk factors for stunting include low maternal education, inappropriate infant and young child feeding practices, and insufficient availability of nutritious foods. The long-term impacts of stunting are extensive, including reduced cognitive abilities, impaired physical development, and increased risk of non-communicable diseases in adulthood. Therefore, addressing stunting requires a comprehensive and multisectoral approach involving active participation from various stakeholders, including local communities. Education and empowerment programs, such as Community Service Programs (KKN), serve as crucial strategies to raise awareness and improve prevention practices at the community level. Through these synergistic efforts, it is expected that stunting rates can be significantly reduced, contributing to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in health and child well-being.

**Keywords:** Stunting, Nutrition, SDGs, Public Health

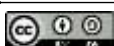
**How to cite:** Irnowati., Januriwati, L., Ratnawati, & Nurhidayati, S. (2025). Implementasi edukasi berbasis SDGs oleh mahasiswa KKN sebagai upaya menekan angka stunting di Desa Kalijaga Selatan. *Jurnal Alpatih*, 3(1), 33-42. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v3i1.186>

Received: 10 Mei 2025

| Revised: 20 Mei 2025

Accepted: 15 Juni 2025

| Published: 30 Juni 2025



## Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang sangat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, dan masih menjadi isu utama di bidang kesehatan masyarakat di Indonesia (Martony, 2023). Menurut data terbaru dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,5% (Syamdarniati, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa hampir seperlima anak di bawah usia dua tahun mengalami kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis sejak usia dini, termasuk dari masa dalam kandungan. Stunting paling banyak ditemukan di daerah-daerah dengan akses yang terbatas terhadap fasilitas kesehatan serta sanitasi yang tidak memadai. Faktor utama yang memengaruhi tingginya angka stunting antara lain rendahnya tingkat pendidikan ibu, praktik pemberian makan bayi dan anak yang tidak tepat, serta kurangnya akses terhadap makanan bergizi dan seimbang (Nugroho et al., 2021).

Masalah stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memberikan konsekuensi jangka panjang yang sangat luas. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, perkembangan otak yang terhambat, serta rentan terhadap penyakit tidak menular ketika dewasa, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Kondisi ini secara keseluruhan dapat mengurangi potensi anak untuk berkembang secara optimal dan berkontribusi pada produktivitas masa depan mereka, sehingga membawa dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi bangsa.

Di tingkat regional, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa NTB masuk dalam daftar 12 provinsi prioritas percepatan penurunan stunting (PPS). Pada tahun 2021, NTB mencatat prevalensi stunting sebesar 31,4%, yang kemudian meningkat menjadi 32,7% pada tahun 2022 (Tim Percepatan Penurunan Stunting-Setwapres, 2025). Meski terjadi penurunan signifikan pada tahun 2023 menjadi 24,6%, angka ini masih jauh di atas target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Kecamatan Aikmel di Kabupaten Lombok Timur termasuk wilayah dengan angka stunting yang tinggi. Salah satu faktor penyebabnya adalah tingginya angka pernikahan usia anak dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi optimal bagi anak.

Menanggapi permasalahan tersebut, program “Edukasi SDGs untuk KALSEL Harmonis” yang diinisiasi oleh kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 67 dirancang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Kalijaga Selatan tentang tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan nomor 2 yang berkaitan dengan mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Fokus program ini adalah pada sasaran ibu hamil, ibu menyusui, kader posyandu, serta pemuda desa yang berperan sebagai agen perubahan di komunitasnya.

Program ini menggunakan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai sektor terkait, seperti kesehatan, pendidikan, dan sosial. Melalui kegiatan edukasi yang dilakukan oleh narasumber ahli, masyarakat diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pencegahan stunting melalui pola hidup sehat, praktik pemberian makan yang tepat, serta pentingnya sanitasi dan akses terhadap makanan bergizi. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat juga diharapkan mampu memperkuat kapasitas lokal dalam upaya menjaga kesehatan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Dengan adanya edukasi berbasis SDGs ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat yang berdampak pada penurunan angka stunting secara signifikan. Inisiatif ini juga mendukung pencapaian target nasional serta internasional dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan anak, sekaligus menegaskan peran strategis mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang mampu mendorong pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

## **Metode**

Dengan pelaksanaan yang konsisten dan berkelanjutan, program “Edukasi SDGs untuk KALSEL Harmonis” diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pencegahan stunting. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga mengedepankan peran kolektif masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Pendekatan ini penting untuk menciptakan kesadaran dan tanggung jawab bersama demi terwujudnya kesehatan dan kesejahteraan anak di tingkat komunitas.

1. Perencanaan Tahap awal kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimulai dengan penyusunan rencana program yang komprehensif selama tiga bulan. Proses perencanaan ini melibatkan survei mendalam untuk mengidentifikasi permasalahan stunting yang spesifik di Desa Kalijaga Selatan. Data hasil survei menjadi dasar pijakan dalam merancang strategi dan metodologi intervensi yang tepat sasaran dan kontekstual dengan kondisi lokal.
2. Pelaksanaan Pada tahap pelaksanaan, program yang telah dirancang dijalankan secara sistematis. Edukasi SDGs dilaksanakan dua kali sebulan di enam dusun di Desa Kalijaga Selatan. Pelaksanaan yang rutin dan terjadwal ini berfungsi untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat serta kontinuitas penyampaian materi edukatif yang relevan. Metode pelaksanaan didukung oleh narasumber yang kompeten, sehingga penyampaian materi dapat diterima dengan baik oleh peserta dari berbagai kelompok sasaran.
3. Evaluasi Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan untuk mengukur tingkat responsivitas masyarakat terhadap kegiatan edukasi. Evaluasi ini meliputi analisis partisipasi, pemahaman, serta perubahan sikap dan perilaku yang terlihat terkait pencegahan stunting. Temuan dari evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan program agar lebih efektif dan berdampak luas. Dengan demikian, program ini memiliki mekanisme umpan balik yang dinamis untuk terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan program edukasi berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa Kalijaga Selatan selama tiga bulan telah menghasilkan gambaran yang komprehensif dan menunjukkan perkembangan positif dalam pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting. Program ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor sebagai kunci utama untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan keluarga di desa tersebut. Dari survei awal yang dilakukan pada tahap perencanaan, terungkap bahwa mayoritas masyarakat, terutama ibu hamil, ibu menyusui, kader posyandu, dan pemuda desa, memiliki pengetahuan yang terbatas terkait faktor-faktor penyebab stunting, dampak jangka panjang, serta upaya intervensi preventif yang dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat komunitas. Kondisi ini

menjadi pendorong utama dalam penyusunan materi edukasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kondisi sosial serta budaya lokal.

Materi edukasi dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat dan mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selama pelaksanaan program, berbagai aktivitas seperti penyuluhan, diskusi kelompok, serta pelatihan bagi kader posyandu dan relawan desa dilakukan untuk mendukung penyebaran informasi yang akurat mengenai pencegahan stunting. Pendekatan kolaboratif dengan melibatkan aparat desa, tenaga kesehatan, dan organisasi masyarakat lokal juga memperkuat implementasi program sehingga tidak hanya menjadi tugas satu pihak saja, melainkan sebuah upaya bersama yang massif.

Hasil evaluasi selama dan setelah pelaksanaan program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta peran aktif kader dan pemuda dalam mendukung keluarga yang berisiko mengalami stunting. Hal ini membuktikan bahwa edukasi berbasis SDGs dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual mampu membuka ruang dialog dan tindakan nyata yang berdampak positif terhadap pencegahan stunting. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memperkuat jejaring sosial yang menjadi fondasi utama untuk pembangunan kesehatan masyarakat berkelanjutan di Desa Kalijaga Selatan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan di Dusun Kalijaga

Pelaksanaan program edukasi yang dijadwalkan secara rutin dua kali dalam sebulan di enam dusun yang ada di Desa Kalijaga Selatan menunjukkan hasil yang sangat positif dari sisi kehadiran dan antusiasme peserta. Tingkat kehadiran yang konsisten mencerminkan minat dan kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan yang diberikan. Pendekatan yang dipilih dalam penyampaian materi mengedepankan metode partisipatif, yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara narasumber dan peserta. Narasumber terdiri dari para ahli kesehatan masyarakat, praktisi gizi, serta penggiat Sustainable Development Goals (SDGs), sehingga materi yang disampaikan bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dan relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat sehari-hari.

Materi yang diberikan meliputi berbagai aspek penting dalam penanggulangan stunting dan peningkatan kualitas hidup, antara lain pola asuh yang ideal bagi anak dan balita, pengelolaan gizi seimbang, sanitasi dan kebersihan lingkungan, serta pengembangan ketahanan pangan yang berbasis pada potensi sumber daya lokal. Penggunaan bahasa yang

seederhana dan ilustrasi konkret dari kehidupan sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan-pesan edukasi tersebut. Pendekatan seperti ini juga membantu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka selama sesi edukasi, sehingga muncul banyak pertanyaan dan diskusi aktif dari masyarakat, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berpikir kritis dan reflektif terhadap kondisi mereka sendiri.

Keaktifan peserta terutama pemuda desa menjadi aspek penting yang turut mendorong keberhasilan program. Pemuda mengambil peran sebagai agen perubahan dengan menjadi penghubung informasi kepada masyarakat luas dan mendukung peran kader posyandu dalam melakukan advokasi dan edukasi pencegahan stunting. Keterlibatan mereka juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya praktik hidup sehat di tingkat keluarga dan dusun sebagai sebuah gerakan kolektif.

Evaluasi yang dilakukan secara rutin setiap bulan menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner dan observasi kualitatif di lapangan memberikan gambaran perubahan nyata dalam perilaku masyarakat. Contoh perubahan itu termasuk penerapan praktik pemberian makan yang sesuai standar gizi seperti ASI eksklusif, pengenalan makanan pendamping ASI yang bergizi dan beragam, serta penekanan pada kebersihan proses pemberian makanan. Kader posyandu juga terlihat semakin aktif dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang balita dan memberikan edukasi lanjutan kepada keluarga lainnya. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan untuk mengurangi risiko penyakit yang dapat memperparah kondisi gizi anak seperti diare terus meningkat. Ini menunjukkan bahwa edukasi dan advokasi yang dilakukan berhasil menumbuhkan pola pikir preventif yang bermanfaat jangka panjang.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan di Dusun Nenggung

Secara lebih luas, hasil kegiatan ini mempertegas bahwa pendekatan edukasi berbasis SDGs yang disusun dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat secara multisektoral memberikan dampak yang signifikan. Melalui sinergi antara edukasi kesehatan, pemberdayaan masyarakat, serta pelibatan perangkat desa dan tokoh masyarakat, program berhasil mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat secara simultan. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan anak, tetapi juga berkontribusi pada tujuan pembangunan yang lebih besar, seperti pengentasan kemiskinan,

peningkatan pendidikan, dan kesetaraan gender. Dengan demikian, program ini menjadi contoh nyata pelaksanaan SDGs dalam konteks lokal yang mengintegrasikan berbagai sektor dan aktor untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermakna untuk masa depan desa.

Namun demikian, selama pelaksanaan program edukasi berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa Kalijaga Selatan, terdapat sejumlah kendala dan tantangan signifikan yang menjadi perhatian penting untuk evaluasi dan perbaikan ke depan. Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya sumber daya yang tersedia. Keterbatasan ini mencakup aspek materi edukasi, di mana jumlah dan variasi bahan informasi yang bisa disampaikan masih kurang cukup lengkap dan mendalam jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam. Selain itu, durasi program yang dijadwalkan dua kali sebulan dalam beberapa bulan pelaksanaan terkadang dirasa kurang memadai untuk menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara optimal maupun untuk membahas isu secara tuntas. Hal ini menimbulkan keterbatasan dalam mencapai target program yang lebih luas dan berkelanjutan.

Lebih jauh, kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pelaksanaan edukasi juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun narasumber terdiri dari ahli dan praktisi yang kompeten, jumlah mereka yang terbatas membuat jangkauan kegiatan menjadi kurang maksimal. Kapasitas kader lokal atau relawan yang membantu proses edukasi di lapangan juga membutuhkan peningkatan, baik dalam pengetahuan maupun kemampuan komunikasi agar dapat lebih efektif menyampaikan pesan-pesan edukasi yang komprehensif dengan pendekatan yang ramah dan persuasif. Keterbatasan SDM ini mengingatkan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis agar kualitas edukasi terus meningkat dan hasilnya dapat melekat lebih kuat di masyarakat.

Selain itu, tantangan besar berikutnya adalah bagaimana menjaga kesinambungan program setelah masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) selesai. KKN sebagai program pengabdian masyarakat yang bersifat sementara memiliki batas waktu tertentu. Jika tidak ada mekanisme kesinambungan yang terstruktur dan peran aktif dari pemerintah desa, lembaga kesehatan masyarakat, serta organisasi non-pemerintah (NGO), maka edukasi dan praktik pencegahan stunting yang telah ditanamkan berpotensi berkurang secara signifikan atau bahkan hilang sama sekali setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk membangun kolaborasi lintas sektor yang lebih erat agar penguatan kapasitas masyarakat, kampanye kesehatan, dan program pencegahan dapat berlanjut dan berkembang meskipun tanpa kehadiran langsung tim KKN.

Pemantauan jangka panjang dan dukungan kontinyu menjadi sangat diperlukan agar perubahan perilaku dan peningkatan kesehatan yang sudah tercapai tidak hanya bersifat sementara atau insidental. Misalnya, pembentukan kelompok-kelompok sadar gizi atau posyandu dengan peran kader aktif harus terus didukung dengan sumber daya yang memadai serta program pendampingan reguler dari instansi terkait. Hal ini juga termasuk pemanfaatan teknologi komunikasi untuk memudahkan penyebaran informasi dan pemantauan kesehatan balita secara rutin di desa.

Program edukasi ini sangat selaras dengan tema utama KKN Bina Desa pada tahun ini, yang bertujuan membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap tantangan global sekaligus mendorong peran aktif mereka dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penanganan isu stunting yang komprehensif merupakan bagian dari agenda global SDGs, terutama terkait dengan tujuan nomor dua tentang pengentasan kelaparan, ketahanan pangan,

dan gizi yang baik. Oleh karena itu, sosialisasi pencegahan stunting tidak hanya sekadar memberikan informasi teknis tentang pentingnya asupan gizi dan pola hidup sehat, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang keterkaitan aspek kesehatan ibu dan anak dengan kualitas generasi mendatang yang diharapkan mampu berkontribusi positif pada pembangunan nasional maupun global.

Dalam program, masyarakat diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya asupan gizi seimbang, pola asuh yang tepat, perawatan ibu hamil yang baik, serta praktik hidup bersih dan sehat yang dapat mencegah berbagai penyakit dan gangguan tumbuh kembang anak. Materi ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menggunakan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari warga desa. Keberhasilan program ini terlihat dari antusiasme masyarakat yang tidak hanya menerima secara pasif, tapi juga termotivasi untuk menerapkan dan menyebarkan praktik hidup sehat tersebut kepada keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Program Edukasi SDGs untuk KALSEL Harmonis ini menjadi langkah strategis dalam membangun desa yang lebih sehat, sadar, dan aktif. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan partisipasi yang luas, program tersebut telah menunjukkan dampak positif yang nyata. Selain memperluas wawasan masyarakat tentang isu kesehatan dan pembangunan berkelanjutan, program ini juga memupuk semangat kolektif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara menyeluruh. Motivasi masyarakat untuk berkontribusi langsung kepada kesejahteraan desa menjadi bukti kuat bahwa program ini berhasil pada tingkat akar rumput.

Kesimpulannya, program “Edukasi SDGs untuk KALSEL Harmonis” telah berhasil menciptakan fondasi yang kuat dalam membangun pemahaman dan mendorong perubahan perilaku di komunitas Desa Kalijaga Selatan. Pendekatan yang partisipatif, terstruktur, dan multisektoral berhasil menyelaraskan isu kesehatan masyarakat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Model program ini membuktikan bahwa penggabungan edukasi kesehatan dengan SDGs bisa menjadi strategi efektif dalam mempercepat penurunan angka stunting secara nasional. Ke depan, peningkatan dukungan dalam hal sumber daya dan struktur kesinambungan program harus menjadi fokus utama. Dengan demikian, inisiatif serupa dapat direplikasi dan dikembangkan untuk memperkuat pencapaian target SDGs lainnya, khususnya tujuan nomor dua yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan gizi yang baik di berbagai daerah dengan kondisi sosial ekonomi yang serupa.

Program ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya melalui penyampaian informasi, tapi juga melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif mereka dalam setiap tahap pelaksanaan. Hal ini akan membantu menciptakan perubahan yang tidak hanya terjadi sesaat selama program berjalan, tetapi mampu bertahan dan berkembang seiring waktu, sehingga menjadi bagian dari budaya hidup sehat dan kesadaran kolektif yang berkelanjutan.

## **Simpulan**

Program "Edukasi SDGs untuk KALSEL Harmonis" yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 67 di Desa Kalijaga Selatan merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan stunting. Program ini fokus pada tujuan SDGs nomor 2, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan

meningkatkan gizi. Dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat seperti pemuda, ibu hamil, ibu menyusui, dan kader posyandu, serta mengandalkan kolaborasi lintas sektor, program ini berhasil memberikan edukasi tentang pentingnya asupan gizi, pola hidup sehat, dan perawatan ibu hamil dan balita.

Melalui pendekatan yang komprehensif, partisipasi aktif masyarakat, dan evaluasi berkala, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memotivasi masyarakat untuk berkontribusi dalam pencegahan stunting. Dampaknya mencakup peningkatan kesadaran kolektif dan kontribusi terhadap kesejahteraan desa, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Riskedes.(2023). Laporan Riskedes Tahun 2023. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2022). Laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Indonesia Tahun 2021. Jakarta: BPS
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.
- Syamdarniati, S. K. M. (2025). Konsep Dasar Epidemiologi Pada Stunting (Insidensi, Prevalensi, Faktor Risiko Stunting). *Bookchapter Stunting*.
- Tim Percepatan Penurunan Stunting-Setwapres, T. P. P. (2025). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting 2025-2029*. Kementerian Sekretariat Negara RI.